

DAKWAH DITINJAU MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN TEORI BARAT

Muhsinah Ibrahim¹

Abstract

Da'wah performed through the goal with the conception of divinity. A related concept of divinity have various virtues are rooted in the divine perfection that is the Al-Quran and sayings of the Prophet, Al-Hadith. whereas the concept of Islamic education boils down to the learning process so that the nature of Islamic education was perfect. perfection it has all of aspects of life. Then Islamic education would be perfect because they where reference or sources of Islamic education is the main source of Al-Quran and al-Sunnah. The presence of Western theories in education more forward thinking and believe in rationality, scientific method is the only method to determine the importance of objectivity reality means there is no bias depends only on the evidence available, there is no consideration of subjectivity is all geared towards modernization. Dakwah presence here as enjoining the good and forbidding the munkar, propaganda is a complete communication process between subject, object and its infrastructure, also a religious propaganda illumination in the dark, there was no compulsion at all, so the dakwah serves to sensitize the servant of God on earth so that really converts to the divine truth.

Abstrak

Dakwah tampil melalui tujuan dengan konsepsi ketuhanan. Suatu konsep yang berhubungan dengan ketuhanan memiliki berbagai keutamaan yaitu bersumber pada kesempurnaan illahi yaitu Al-quran dan perkataan Nabi yaitu Al-Hadits. sedangkan konsep pendidikan Islam bermuara pada proses belajar mengajar yang bernuasa islam sehingga sifat pendidikannya pun sempurna. kesempurnaan itu memiliki seluruh aspek kehidupan. Maka pendidikan Islam akan lebih sempurna karena keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam merupakan sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Kehadiran teori-teori Barat

¹ Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh

dalam dunia pendidikan lebih mengedepankan pemikiran dan percaya pada rasionalitas, metode ilmiah adalah satu-satunya metode untuk mengetahui realitas mementingkan objektivitas artinya tidak ada bias hanya tergantung pada bukti-bukti yang ada, tidak ada pertimbangan subjektivitas ini semua bermuara kepada modernisasi. Kehadiran Dakwah disini sebagai amar makruf dan nahi mungkar, dakwah merupakan sebuah proses komunikasi yang lengkap antara subjek, obyek dan infrasukturnya, dakwah juga merupakan agama penerangan dalam kegelapan, tidak pernah ada paksaan sama sekali, sehingga dakwah berfungsi untuk menyadarkan hamba Allah yang ada di bumi sehingga benar-benar insaf menuju kebenaran Ilahi.

Kata Kunci: Dakwah, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Sebelum Muhammad memulai tugasnya sebagai rasul, yaitu melaksanakan Dakwah terhadap umatnya, ia telah dididik dan dipersiapkan oleh Allah untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengalaman, pengenalan serta peran sertanya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya. Dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, Muhammad mampu secara sadar mengadakan penyesuaian diri dengan masyarakat lingkungannya, tanpa larut sama sekali ke dalamnya. Ia mampu menyelami kehidupan masyarakatnya serta mampu mempertahankan keseimbangan dirinya untuk tidak hanyut terbawa arus budaya masyarakatnya. Bahkan ia mampu menemukan mutiara-mutiara Ibrahim yang sudah tenggelam dalam lumpur budaya masyarakat tersebut.

Dalam usahanya menemukan kembali mutiara-mutiara warisan Ibrahim, ia menempuh jalan merenung dan memikirkan keadaan dan situasi masyarakat sekitarnya untuk mendapatkan petunjuk dan kebenaran dari Allah, Muhammad sering mengadakan *tahannus* di gua Hira dan ia mendapatkan petunjuk dan kebenaran dari Allah. Di gua ini

pula ia `dilantik oleh Allah menjadi Rasul, menjadi pendidik bagi umatnya (Zuhairini, 1992 : 18-19)

Nabi Muhammad SAW adalah peserta didik ideal yang didik oleh sang Maha pendidik, Allah SWT yang kemudian menjadi pendidik dan penyelenggara pendidikan ideal yang menjadi model ideal bagi penyelenggaraan Pendidikan selanjutnya. Nabi Muhammad SAW mengemas, mengkoordinasi dan mengoperasionalkan seluruh komponen yang mendukung penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan karakter dan kebutuhan zaman itu.

Konsep Dakwah menurut perspektif pendidikan Islam tampil melalui tujuan yang sarat dengan konsepsi ketuhanan. Suatu konsep yang berhubungan dengan ketuhanan memiliki berbagai keutamaan yaitu bersumber pada kesempurnaan Ilahi sehingga sifat pendidikannya pun sempurna. Kesempurnaan itu meliputi seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, dakwah dapat diartikan sebagai sebuah proses komunikasi yang lengkap antara subjek, obyek dan infrastrukturnya. Dalam konteks ini Shihab, (1992:193) mengemukakan bahwa dasar-dasar dakwah juga ditemukan dalam surat Al Alaq, Al Mudatsir, dalam Kisah Adam AS.

Sedangkan teori-teori Barat lebih mengedepankan materialisme, idealisme, realisme, rasionalisme, empirisme, vitalisme, pragmatism, humanism dan eksistensialisme. Ini semua bermuara kepada modern. Menurut Nurkhalis Majid, modernisasi ditandai dengan kreatifitas manusia dalam mencapai jalan untuk mengatasi kesulitan hidupnya didunia ini maka modernisasi menjadi suatu antroposentrisme yang hampir tidak terkekang (Nurkhalis Majid, 2000 : 450). Modernitas telah dimulai menjelang akhir abad ke XV di mana ketika orang Barat berterimakasih tidak kepada Tuhan. Tetapi kepada dirinya sendiri, karena telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen abad per-

tengahan (Arnold Toyabee 1957 : 452) Modernisasi merupakan kelanjutan wajar dan logis dari perkembangan kehidupan manusia. Karenanya, modernitas merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindarkan (Nurkhalis Madjid 2000: 451)

Sebagai kelanjutan sejarah, zaman modern, selain dampak positif juga memiliki dampak negatif, persis seperti melemparkan mata uang kertas, kedua sisinya sekali turun, memasuki milenium ketiga, masyarakat modern dirasuki oleh berbagai krisis multi dimensi, Krisis ekonomi, krisis ekologi, kekerasan, dehumanisasi, moral, kriminalitas, kesenjangan sosial, kelaparan dan berbagai macam penyakit (Husin Hariyanto, 2003 :1)

Bukan hanya penyakit fisik saja penyakit yang diderita oleh individu atau keluarga tetapi juga berbagai penyakit sosial. Fritjof Capra menyebutkannya dengan "penyakit peradaban." (Fritjof Capra, 1997 : 8). Perkembangan modern ternyata tidak hanya memberi korelasi positif dengan kesejahteraan umat manusia, namun banyak di antaranya malah mejerumuskan manusia ke jurang krisis yang menghancurkan kehidupannya sendiri.

Di antaranya masyarakat modern (Rusli Karim, 1992 : 4-5) yang paling menonjol ialah sikapnya yang sangat agresif terhadap kemajuan (*progress*). Didorong oleh berbagai prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat modern, berusaha mematahkan kedigdayaan mitos kesakralan alam raya (Kamaruddin Hidayat, 2000 : 97). Semua harus tunduk dan berusaha ditundukkan oleh kedigdayaan Iptek yang berporos pada rasionalitas. Realitas alam raya yang oleh doktrin-doktrin agama selalu dikaitkan dengan kebesaran Sang Pencipta, kini hanya dipahami sebagai benda otonom yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan.

Kini masyarakat modern adalah masyarakat yang mengembangkan pola pikir ilmiah (Simuh, 1991 : 11). Mereka dilahirkan dari revolusi ilmu pengetahuan yang kemudian melahirkan revolusi industri, perdagangan dan telekomunikasi. Oleh karenanya profil masyarakat modern sering disebut juga kebudayaan industri (Sultan Takdir Alisyahbana 1997 : 37).

Dari latar belakang Masalah di atas maka timbullah beberapa permasalahan yang perlu dicari pemecahannya yaitu bagaimana Dakwah tinjau menurut konsep pendidikan Islam dan teori-teori Barat. Kiranya permasalahan tersebut cukup menarik untuk dikaji dan dianalisa, melalui literatur-literatur dari berbagai teori, baik dari pendidikan Islam maupun dakwah itu sendiri.

B. Manusia Sebagai Subjek Dakwah

Manusia dalam bahasa Arab *al-nas* atau *al-inan* menurut ajaran Islam adalah makhluk yang terbaik yang diciptakan oleh Allah. Manusia merupakan makhluk termulia dibandingkan makhluk atau wujud lain yang terdapat di jagat raya ini. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh manusia ialah diberikan akal pikiran dan nafsu yang tidak dimiliki oleh malaikat, Jin dan binatang, dengan akal inilah diharapkan manusia biasa mengelola bumi dengan baik, untuk melakukan tugas berat tersebut maka manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Hal inilah yang menyebabkan manusia menjadi subjek pendidikan atau makhluk yang membutuhkan pendidikan.

Ayat-ayat Al-Quran yang pertama kali diwahyukan, ketika Nabi Muhammad SAW sedang menyendiri (*tahannust*) di gua Hira', pada bulan Ramadhan ketika usia beliau mencapai 40 tahun (610 M), hanya terdiri dari 5 ayat, yang kemudian tercantum di dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq

ayat 1-5, lima ayat yang pertama kali diwahyukan itu berisi ajaran-ajaran dasar tentang Tuhan dan manusia.

Ayat pertama berisikan penegasan tentang yang berhak dinyakini sebagai Tuhan yang telah menciptakan alam semesta. Keteraturan alam dan keseragaman hukum-hukum alam, menunjukkan bahwa Tuhan yang menciptakannya hanyalah Tuhan Yang Maha Esa. Bagi alam semesta hanya ada satu Tuhan. Sedangkan ayat kelima berisikan penegasan bahwa dengan kemampuan menggunakan pena sebagai alat tulis baca itu, Tuhan mengajar manusia banyak hal yang semula tidak diketahui.

Dari ajaran-ajaran ayat Al-qur'an yang hanya terdiri dari lima buah ayat dapat diketahui bahwa manusia adalah makhluk berbudaya. Sejak manusia mengenal tulis, baca, muncul kebudayaan manusia dalam arti yang sebenarnya (Yunahar Ilyas Cs, 1999: 4) Sesuai kesiapan manusia sebagai makhluk berbudaya, manusia diberi tempat sebagai makhluk yang berkehormatan, diletakkan di atas makhluk Allah lainnya (Q.S. Al-Isra: 70). Sebagai makhluk kehormatan dan mempunyai kelebihan di atas kebanyakan makhluk lainnya, manusia dipersiapkan untuk mengembankan amanah Tuhan (Q.A.Al-Isra: 70) Di antara amanat yang diembankan kepada manusia ialah memakmurkan kehidupan di bumi (Q.S.Hud :61). Demikian tinggi kedudukan manusia di hadapan Allah, Tuhan mengangkat manusia khalifah di bumi (Q.S.Al-Baqarah: 30)

Untuk melaksanakan kehendak-Nya dalam kehidupan di bumi. Khalifah dapat diartikan sebagai wakil. Wakil hanya boleh berbuat sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang telah diberikan oleh yang mewakilkan. Manusia yang diberi kehormatan sebagai khalifah Allah di bumi wajib melaksanakan hidup di dunia. Kehadiran dakwah untuk memberikan penjelasan sesuai pedoman dan petunjuk Allah, jangan menyalahi, jangan membuat cara hidup sendiri yang bertentangan dengan petunjuk Allah. Beraqidah sesuai dengan petunjuk Allah. Beribadah sesuai dengan

petunjuk Allah. Berakhlah sesuai dengan petunjuk Allah. Bermu'amalat sesuai petunjuk Allah (Yunahar Ilyas Cs 1999: 5)

Sebagai makhluk pengemban amanat Allah, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas amanat itu oleh Allah yang memberi amanat kepadanya. Dari sini dapat dirumuskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk pengemban amanat yang bertanggungjawab sesuai dengan rambu-rambu yang telah digariskan maka kepada manusia wajib menuntut ilmu serta mendakwahkan kebenaran sehingga tidak melenceng dari aturan yang telah digariskannya.

C. Pandangan Pendidikan Menurut Al-Abrasyi Versi Islam dan Dewey Versi Barat

Kerangka filosofis Dewey bercorak pragmatisme. Pragmatisme berurat akar pada pemikiran Yunani Kuno dan empirisme Inggris pada abad pertengahan, George R Knight menjelaskan bahwa: "pragmatisme has intellectual antecedent in those Greek thinkers such as Heraclius (Fifth century B.C) who postulated the inevitability of change, and British empiricist (seventeenth and eighteenth centuries) who maintained that people can only know what their sense experience" (George R.Knight, 1982 :61) Adapun kerangka filosofis al-Abrasyi berurat akar pada pemikiran refleksi dari agama (Al-Qur'an dan hadist) dengan dasar iman. (Asy-Syaibani 1982 :293-294) dan sejarah pemikiran pendidikan Islam klasik. Penjelasan lebih lanjut mengenai kerangka filosofik kedua pakar ini dalam tiga wawasan filsafatnya yaitu ontologism, epistemologis dan aksiologis.

a. Wawasan Ontologis

Wawasan Ontologis adalah penjelasan-penjelasan filosofik mengenai hakikat segala realitas bagi Dewey (John Dewey, 1988 :303) tidak dilihat dari sudut ide sebagai ide (Ideakisme), tetapi lebih

dipentingkan dari sudut obyek dan konsekuensi empirik, akibat-akibat yang ditimbulkan oleh obyek. Akibat-akibat yang dapat diharapkan darinya dan reaksi apa yang harus dipersiapkan. Realitas adalah transaksi pengalaman yang secara konstan terjadi perubahan searah dengan semakin luasnya pengalaman manusia. Dengan kata lain, Dewey menolak paham ontology absolutism mutlak yang menempatkan realitas sebagai sesuatu yang baku (Tidak berubah) dan berada diluar jangkauan empiris manusia (George R.Knight 1952`61-62)

Berbeda dengan Dewey, Al-Abrasyi memandang realitas bukan hanya dari sudut pandang pragmatism yang lebih menekankan pada konsekuensi yang memang secara terus menerus terjadi perubahan dan berkembang, tetapi juga dari sudut "Idealisme" yang mengakui absolutisme metafisik dan tidak mesti bergantung pada pengalaman manusia. Karena itu, keyakinan terhadap eksistensi Tuhan. Kebenaran wahyu, nilai-nilai agama (Islam) dan moral atau yang disebut dengan al-fadhilah adalah absolute dan mutlak, tidak berubah, tidak pula relative. Jadi realitas dalam perspektif al-Abrasyi tampak lebih serasi (attawazub) dan tidak sebelah, tidak semata-mata pragmatis dan tidak pula semata-mata idealistic, tapi perpaduan dari keduanya.

Upaya Abrasyi untuk memandukan antara pragmatism dengan idealism dalam perspektif yang lebih Islami, khususnya dalam diskursus pendidikan, dapat diketahui secara jelas dari ungkapannya. Ia mengatakan bahwa sebagaimana halnya pendidikan Islam memperlihatkan aspek-aspek agama, moral, (akhlak) dari kejiwaan (rohani) pendidikan Islam tidak meremehkan perhatiannya pada aspek atau asas manfaat (pragmatis), baik pada lembaga pendidikannya maupun pada kurikulumnya. (Al-Abrasyi: 24) Namun perlu digaris bawahi bahwa realitas dalam pandangan "idealism" al-Abrasyi tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan realitas dalam "Idealisme Barat" Realitas dalam

“Idealisme” Al-Abrasyi tidak terlepas dari paradigmanya yang berdasarkan pada kebenaran agama (Islam: Al-Qur’an dan Hadits) Sedangkan realitas dalam idealism Barat tidak terlepas dari jaringan rasionalita-intektual Yunani Kuno.

b. Wawasan Epistemologi

Wawasan epistemologis adalah penjelasan filosofi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (Muhammad Noor Ayam, :28-32) Dalam kerangka epistemologi ini posisi pragmatisme menganggap kebenaran itu sebagai suatu yang berdaya guna. Pengetahuan menurut pragmatisme adalah berakar pada pengalaman. Manusia bersifat aktif dan eksploratif, bukan pasif menerima apa adanya. Konsekuensinya, manusia dengan potensi pancaindra dan akalnya tidak mudah menerima pengetahuan, ia menerimanya hanya sesuai dengan interaksinya dengan lingkungan. Jadi, manusia mencari pengetahuan itu bersifat hubungan timbal balik dengan lingkungan

Bagi Dewey sebagaimana dianalisis oleh Adolph E. Meyer pengetahuan dianggap sebagai pengalaman dan pengalaman yang sebenarnya adalah bersifat memunculkan daya guna fungsional. Ditegaskan lebih lanjut bahwa seperti halnya kaum sofis pada masa Yunani Kuno. Dewey menolak ungkapan dan realitas dan ungkapan yang absolute. Ia menegaskan bahwa semua kebenaran adalah realtif, bergantung pada ruang dan waktu. Apa yang nampaknya benar sekarang belum tentu besok-nya benar. Joseph L. Belau juga menegaskan bahwa Dewey menganggap kebenaran senantiasa berupa sesuatu yang berguna yang terbentuk dari peristiwa peristiwa alami yang terjadi. Karena itu, pengetahuan selalu dianggap sebagai instrument atau alat untuk mengadakan perubahan dari kondisi realitas yang tidak memuaskan kepada kondisi realitas yang lebih memuaskan.

Adapun penjelasan Al-Abrasy mengenai wawasan epistemologis dapat digambarkan dalam beberapa butir pe-mikirannya, yaitu: 1) ilmu merupakan sesuatu yang tergolong suci dan sangat berharga dalam kehidupan manusia, 2) memperoleh ilmu pengetahuan merupakan salah satu tujuan pendidikan, 3) dengan mengutip pandangan al-Qurthubi, al Abrasyi menjelaskan bahwa ilmu pertama adalah niat, kemudian mendengarkannya dan memahaminya melalui akal dan iman, 4) ilmu pengetahuan memiliki herarkhi keutamaan dan nilai, 5) seorang muslim haruslah terus menerus melakukan pembahasan, research dan studi sehingga memperoleh ilmu pengetahuan, 6) setelah meraih ilmu pengetahuan, maka ilmu itu haruslah diamankan dan disebarluaskan kepada para murid.

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa ada unsur-unsur persamaan antara epistemologis, misalnya: 1) Dewey menempatkan interaksi pancaindra dan akal manusia dan lingkungannya sebagai satu-satunya proses memperoleh pengalaman (pe-ngetahuan). Sedangkan al-Abrasyi, tanpa menolak proses interaksi pancaindra dan akal manusia dengan lingkungan sebagai instrument memperoleh ilmu pengetahuan, juga me-nempatkan iman, qalbu dan agama sebagai agama sebagai instrument atau jalan alam memperoleh pengetahuan. 2) Standarisasi kebenaran pengetahuan bagi Dewey adalah berdasakan fungsionalitas yang bersifat relatif sesuai dengan ruang dan waktu (lingkungan). Sedangkan al-Abrasyi me-nempatkan agama sebagai sumber dan standar tertinggi kebenaran pengetahuan. Sedangkan akal dan kenyataan empiris merupakan standar yang sifatnya relative.

c. Wawasan Abialogis

Wawasan abiologis adalah penjelasan filosofis mengenai nilai-nilai atau hukum-hukum moral. “ Berkaitan dengan nilai nilai moral pandangan Dewey juga tidak terlepas dari pandangannya mengenai

ontologism dan epistemologis sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Artinya, nilai moral bagi Dewey bersifat relatif, tidak ada nilai-nilai mutlak dan tidak ada prinsip akhlak yang dapat dijadikan sandaran moral. Sebagaimana halnya masyarakat dan kebudayaan yang selalu mengalami perubahan, maka nilai moral juga mengalami perubahan.

Bagi Dewey, teori moral dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat muncul dengan sendirinya. Apabila ada keyakinan secara mapan tentang apa yang disebut dengan " baik " dan " buruk " , maka tak ada lagi kesempatan manusia untuk berpikir . teori-teori moral timbul ketika manusia berhadapan dengan situasi dimana berbagai kehendaknya menjanjikan perolehan yang baik, dan jalan kearah terlaksananya kehendak tersebut, meskipun tidak sesuai tampak sebagai sesuatu yang dianggap bernilai moral. Jadi , ukuran "baik" dan "buruk" bagi Dewey adalah berdasarkan pada manusia itu sendiri dengan akal nya dan daa guna yang dihasilkan oleh interaksi akal bukan berdasarkan pada sesuatui niali yang mapan seperti agama yang sarat dengan nilai- nilai absolute, atau tradisi-tradisi masyarakat.

Berbeda dengan Dewey, al-Abrasyi meyakini adanya nilai-nilai moral yang absolute yang semuanya itu berurat akar pada ajaran agama (Islam). Bagi al - Abrasyi ukuran baik dan buruk diukur dengan standar yang paling tinggi yaitu agama (Islam). Artinya jika agama Islam menyatakan baik terhadap suatu nilai moral tertentu, maka nilai moral itu bagi al-Abrasyi barulah dianggap baik. Begitu pula sebaliknya terhadap hal hal yang dianggap buruk. Jadi, meskipun kedua pakar ini mengakui pentingnya nilai nilai moral, namun keduanya terdapat perbedaan yang sangat substansial. Ukuran baik buruk bagi al-Abrasyi bukan berdasarkan pada penilaian manusia dan fungsionalitas yang bersifat relatif atau sesuai

dengan ruang dan waktu sebagaimana yang dianggap Dewey, tetapi ukuran baik buruk adalah agama (Al-Quran dan Al- Hadis).

Kemudian, dalam konteks aksiologis, bagaimana posisi agama menurut keduanya? bagi Dewey keyakinan kepada agama tidak dapat dijadikan sebagai standar moral yang absolute. Sebab jika keyakinan pada agama dijadikan standar moral, maka tak ada lagi kesempatan bagi manusia untuk berpikir. Dewey me-nganggap bahwa ide keagamaan hanya sebagai pendukung dalam kehidupan sehari-hari yang masih harus disulami dengan usaha manusia. Bahkan ia menjelaskan bahwa keyakinan pada suatu kebenaran secara kontinu melalui upaya kerja sama antar manusia yang terarah lebih baik dari pada keyakinan pada firman Tuhan secara sempurna. Nilai aktual agama itu terletak pada pengalaman, yaitu pada efek yang dihasilkannya, bukan pada penyebab dari hasil perbuatannya. konsekuensi dari posisi agama seperti itu, maka tujuan moral bagi Dewey, hanya sebatas untuk kepuasan manusia dalam konteks dunia yang terus berubah dan berkembang, bukan untuk kepuasan kehidupan setelah mati,

Berbeda pula dengan Dewey, Al-Abrasyi memposisikan agama dan ajaran ajarannya ada posisi sentral yang berfungsi bukan hanya sekedar pendukung aktivitas moral manusia, tetapi sebagai pedoman hidup, petunjuk, sumber moral yang paling tinggi bagi manusia. Karena itu, ijtihad dan amalan amalan ulama yang salih bisa dijadikan sebagai rujukan moral karena sesuai dengan ajaran agama Islam. Konsekuensi lebih lanjut, tujuan moral haruslah diarahkan pada kebahagiaan manusia didunia dan akhirat karena ajaran Islam menghendaki demikian.

3. Dakwah dan Perkembangan Intelektual Manusia

Perkembangan adalah proses perubahan yang berlangsung terus menerus sejak terjadinya pembuahan (*conception*) hingga meninggal dunia (Yelon and Weinstein 1977). Adapun perubahan-perubahan dalam

perkembangan individu tersebut dapat terjadi karena dua hal yaitu kematangan (*maturation*) dan belajar (*Learning*).

Kematangan adalah perubahan-perubahan pada individu sebagai hasil dari pertumbuhan fisik atau perubahan-perubahan pada individu sebagai hasil dari pertumbuhan fisik atau perubahan-perubahan biologis, dari pada sebagai perubahan melalui pengalaman. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu yang berupa kematangan bukan akibat dari pengalaman, melainkan dikarenakan akibat dari pertumbuhan fisik atau perubahan-perubahan dalam aspek biologis.

Belajar adalah setiap perubahan-tingkah laku yang relative menetap yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (M.Ngalim Purwanto, 1993 : 84) selanjutnya Crumach menyatakan bahwa "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*" Belajar ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Sardiman A.M, 1996: 22) Adapun Witherington mendefinisikan belajar sebagai perubahan didalam kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam pola-pola respons atau pemahaman. Berbeda dengan definisi atau pernyataan atau pernyataan diatas Good dan Brophy dalam bukunya *Education Psychology :A.Realistik Approach* menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses yang bersifat internal, yang terjadi pada diri individu yang sedang mengalami belajar. Dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new ossociation*) Hubungan-hubungan baru itu dapat berupa hubungan antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dengan reaksi Good dan Brophy menyatakan "*Leaning is the development of new associations as a ewsuit of expprerience*" (M.Ngalim Purwanto 1983:85).

Prinsip perkembangan yang pertama menyatakan bahwa perkembangan individu berlangsung terus menerus sejak pembuahan hingga meninggal dunia. Kedua kecepatan perkembangan setiap individu berbeda-beda, tetapi pada umumnya mempunyai perkembangan yang

normal, Ketiga semua aspek perkembangan yang bersifat fisik, social, mental dan emosional dalam pertumbuhan/perkembangan satu sama lain saling berhubungan atau saling mempengaruhi. Keempat perkembangan individu dapat diramalkan. Kelima perkembangan berlangsung secara bertahap setiap tahap mempunyai cirri-ciri atau karakteristik tertentu, tahapan perkembangan sejalan dengan tahapan usia.

Dengan demikian, prinsip perkembangan yang pertama bahwa pendidikan dapat dilaksanakan sebab individu berada dalam perkembangan, individu masih mungkin berubah, selain itu karena perkembangan berlangsung sepanyang hayat, maka pendidikanpun hendaknya diselenggarakan sepanjang hayat. Prinsip perkembangan yang kedua pada umumnya individu berkembang secara normal dan bersama-sama, pada tahap perkembangan yang sama mungkin menampilkan cirri-ciri yang sama dan memiliki kesiapan belajar yang sama sebab pembelajaran secara bersma-sma juga. Atapi tidak boleh dilupakan akan adanya perbedaan kecepatan perkembangan pada setiap individu. Prinsip perkembangan yang ketiga bahwa semua aspek perkembangan yang bersifat fisik, social, mental dan emosional dalam pertumbuhan/perkembangan satu sama lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi ini merupakan salah satu bukti bahwa individu adalah adalah satu kesatuan yang terpadu. Prinsip perkembangan yang keempat ini mengimplikasikan agar pendidikan dilaksanakan dengan memper--timbangkan arah perkembangan individu. Prinsip yang kelima menegaaskan bahwa perkembangan berlangsung secara bertahap, setiap tahap mempunyai cirri-ciri atau karakteristik tertentu, tahapan perkembangan sejalan dengan tahapan usia. Tahap perkembangan berlangsung terus menerus dan bersifat over loping.

Sedangkan hakekat dakwah amar makruf dan nahi munkar dengan demikian maka segala bentuk perintah untuk melakukan kebaikan atau berbuat sesuatu kebaikan atau segala bentuk larangan dari keburukan

atau menghindar dari keburukan disebut dakwah. Pengertian ini didasarkan pada ayat 104 dan ayat 110 Surat Ali Imran.

Dakwah diartikan dengan upaya untuk mempengaruhi atau merubah kondisi orang per orang atau kelompok manusia dari kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik, sesuai dengan dimensi ruang dan waktu tertentu. Dakwah, apapun atributnya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, hakekatnya mengacu kepada orang seorang dan kelompok manusia. Tujuan untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan yang sesuai, selaras, serasi dan seimbang antara kebutuhan rohani dan jasmani, fisik dan spiritual (*Bmas Islam, 1987/1988, 8-9*).

Dalam konteks ini pula dakwah terbagi kepada tiga bentuk. *Pertama*, dakwah kepada seluruh umat untuk memeluk agama Islam, ini menyangkut tugas umat secara menyeluruh untuk menjadi umat yang baik. *Kedua*, dakwah dilakukan oleh sekelompok da'i dari golongan muslim sendiri untuk kaum muslim lainnya agar berbuat baik. *Ketiga*, dakwah yang berlangsung secara individu dari orang ke orang, Misalnya jika seseorang melihat kemungkaran, maka ia dapat memberikan nasehat kepadanya.

Sedangkan tingkat perkembangan intelektual manusia menurut Hevighus dirincikan sebagai berikut (Tatang Syarifuddin 2009: 97) :

- a. Perkembangan Masa Bayi dan kanak-kanak kecil (0-6 Tahun) :
 - 1) Belajar berjalan
 - 2) Belajar makan makanan padat
 - 3) Belajar berbicara/berkata-kata
 - 4) Belajar mengontrol pembuangan kotoran tubuh.
 - 5) Belajar tentang perbedaan kelamin dan kesopanan/kelakuan yang sesuai dengan jenis kelamin.
 - 6) Mencapai stabilitas fisiologis/jasmaniah.
 - 7) Pembentukan konsep sederhana tentang kenyataan social dan kenyataan fisik.

- 8) Belajar menghubungkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara-saudaranya, dan orang lain.
 - 9) Belajar membedakan yang benar dan yang salah dan pengembangan kesadaran diri/kata hati.
- b. Perkembangan masa kanak-kanak (6-12 tahun) :
- 1) Belajar keterampilan fisik yang perlu untuk permainan sehari-hari
 - 2) Pembentukan kesatuan sikap terhadap dirinya sebagai suatu organisme yang tumbuh
 - 3) Belajar bermain dengan teman – teman mainnya
 - 4) Belajar memahami peranan-peranan kepriaan atau kewanitaan
 - 5) Pengembangan kemahiran dasar dalam membaca, menulis dan berhitung
 - 6) Pengembangan konsep-konsep yang perlu untuk kehidupan sehari-hari
 - 7) Pengembangan kesadaran diri, moralitas dan suatu skala nilai-nilai
 - 8) Pengembangan kebebasan pribadi
 - 9) Pengembangan sikap – sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga
- c. Tugas Perkembangan Masa Remaja atau Adoleses (12 – 18 tahun):
- 1) Mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin
 - 2) Mencapai peranan sosial sebagai laki – laki atau perempuan.
 - 3) Menerima / menghargai tubuh sendiri dan menggunakannya secara efektif
 - 4) Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya

- 5) Memperoleh jaminan kebebasan ekonomi
 - 6) Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan
 - 7) Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan kehidupan berkeluarga
 - 8) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep onsep yang perlu untuk menjadi warga Negara yang cakap
 - 9) Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab dalam masyarakat
 - 10) Menguasai seperangkat nilai dan system etik sebagai pedoman bertingkah laku
- d. Tugas Perkembangan pada Masa Dewasa (18...).
- 1) Tugas Perkembangan pada Masa Dewasa Awal (18-40 tahun) :
 - a) Memilih jodoh / pasangan hidup
 - b) Belajar hidup bersama dengan pasangan hidup (suami / istri).
 - c) Memulai suatu keluarga
 - d) Mengasuh anak
 - e) Menyelenggarakan / mengelola rumah tangga .
 - f) Memulai menduduki suatu jabatan / pekerjaan .
 - g) Menerima tanggung jawab sebagai warga Negara
 - h) Mencari suatu perkumpulan social yang sesuai
 - 2) Tugas Perkembangan pada Masa Dewasa Tengah Umur(50-60 tahun) :
 - a) Mencapai tanggung jawab social dan warga Negara yang dewasa
 - b) Mencapai dan mempertahankan suatu tingkat kehidupan ekonomi yang layak / mapan
 - c) Membantu anak-anak belasan tahun menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia

- d) Mengembangkan penggunaan waktu luang orang dewasa
 - e) Menghubungkan diri sendiri kepada suami atau isteri sebagai suatu pribadi
 - f) Menerima dan menyesuaikan diri pada perubahan perubahan fisiologis karena usia
 - g) Menyesuaikan diri terhadap orang tua yang sangat tua
- 3) Tugas Perkembangan Pada Masa Usia Lanjut (60 tahun - wafat) :
- a) Menyesuaikan diri pada kekuatan dan kesehatan jasmani yang makin menurun
 - b) Menyesuaikan diri pada saat pensiun dan pendapatan yang berkurang
 - c) Menyesuaikan diri terhadap kematian suami / istri (menjanda / menduda)
 - d) Membentuk suatu ikatan dengan kelompok seusia
 - e) Memenuhi kewajiban kewajiban social dan kewarganegaraan
 - f) Menyusun penyelenggaraan kehidupan jasmaniah yang memuaskan

Setiap anak menjadi dewasa melalui suatu proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap mengenai keadaan fisik, social, emosional, moral, dan mentalnya. Seraya mereka berkembang, mereka mempunyai cara-cara memahami, beraksi dan mempersepsi yang sesuai dengan usianya. Konsep inilah yang oleh para ahli psikologi disebut tahap perkembangan. Pada setiap tahap perkembangan terdapat seperangkat tugas perkembangan yaitu sejumlah tugas yang harus diselesaikan oleh individu yang terdapat pada suatu tahap perkembangan.

Dari Uraian diatas jelaslah perasaan, sikap, emosi dan motivasi selalu dipengaruhi oleh faktor kondisi dan situasi, antara satu berbeda dengan orang lain, sesuai dengan tingkat umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, kelompok etnis, dengan sasaran untuk mengubah/memperbaiki baik kognitif (pemahaman, pengetahuan, keyakinan), afektif (emosional, pikiran dan perasaan) maupun konotatif (tingkah laku atau aktivitas motorik) manusia kearah kehidupan yang paling baik sesuai dengan kehendak Allah yang diberi contoh oleh Rasulullah Muhammad SAW.

D. Penutup

Konsep Dakwah merupakan amar makruf dan nahi mungkar dengan segala bentuk perintah untuk melakukan kebaikan atau berbuat sesuatu kebaikan atau segala bentuk larangan dari keburukan atau menghindari keburukan serta mengajak atau meyerukan kepada hamba Allah untuk berbuat baik, Manusia sebagai subjek dakwah karena manusia makhluk berbudaya, sejak manusia mengenal tulis baca akan muncul kebudayaan manusia dalam arti sebenarnya, sesuai kesiapan manusia sebagai makhluk berbudaya, manusia diberi tempat sebagai makhluk berkehormatan. Sebagai makhluk kehormatan dan mempunyai kelebihan atas makhluk lainnya, manusia dipersiapkan untuk mengembangkan atau mendakwahkan Amanah Tuhan yaitu memakmurkan kehidupan di bumi Untuk memakmurkan kehidupan di bumi harus dengan pengetahuan, diperoleh dengan proses pengajaran yaitu pendidikan, maka kepada manusia wajib menuntut ilmu agar dalam menjalani kehidupan di bumi sesuai pedoman dan petunjuk Allah, jangan menjalahi, jangan membuat cara hidup sendiri yang bertentangan dengan petunjuk Allah Beribadah sesuai dengan dengan petunjuk Allah, berakhlak sesuai dengan petunjuk Allah.

Pendidikan Islam tampil melalui tujuan dengan konsepsi ketuhanan. Suatu konsep yang berhubungan dengan ketuhanan memiliki berbagai keutamaan yaitu bersumber pada kesempurnaan ilahi sehingga sifat pendidikannya pun sempurna. Kesempurnaan itu memiliki seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian pendidikan Islam harus kita maknai secara rinci, karena itu keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunah.

Kehadiran teori-teori Barat dalam dunia pendidikan yang lebih mengedepankan pemikiran dan percaya pada rasionalitas, metode ilmiah adalah satu-satunya metode untuk mengetahui realitas mementingkan objektivitas artinya tidak ada bias hanya tergantung pada bukti-bukti yang ada, tidak ada pertimbangan subjektivitas ini semua bermuara kepada modern.

Dakwah berperan membangun kualitas mental, material dan spriritual sedangkan pendidikan melakukan transformasi ilmu pengetahuan, teori barat mengedepankan rasionalisme, materialisme, idealisme, emperialisme, semua ini semata-mata logika belaka tanpa menghiraukan kepercayaan dasar-dasar keyakinan.

E. Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Karim

Abdurrahman An Nahlawi (1995) *Pendidikan Islam Dirumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta

Arnold Toyabea (1957) *A Study of History Oxford* : Oxford University Press

George R.Knigh (1982) *Issues and Alternativesn of Educational Philosophy*, Michigan Andrews University Press

Fritjol Capra (1997) *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat dan Kebudayaan*. Terj. Tim Bentang Budaya, Bentang

- Husin Heriyanto (2003) *Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains, dan kehidupan menurut Shadra dan Whitehead*, Teraju Jakarta
- John S.L. Blowets (Ed) *John Dewey, His Thought and Inffleence* (New York, Fordham University Press)
- Kamaruddin Hidayat (2000) *Agama dan kegalauan Masyarakat*, Paramadinah, Jakarta
- Muhammad Athiyah al-Abasyi, *Al-Tarbiyah Wa Falasifatuha*, Mesir Isa Babial Habibi,tt
- M.Ngalim Purwanto (1991) *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosda Karya Bandung
- Nurkhalis Madjid (2000) *Islam Doktrin dan Kemodernan*, Paramadina Jakarta
- Rusli Karim (1992) *Agama dan masyarakat Industri Modern*, Media Widya Mandala, Yogyakarta.
- Sultan akdir Ali Syahbana (1992) *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa depan Umat Manusia*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Simuh (1991) *Islam dan Masyarakat Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Tatang Syarifuddin (2009) *Landasan Pendidikan*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag R.I
- Yunahar Ilyas, dkk (1999) *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Yogyakarta.
- Yelonis dan Weinstein W.G (1977) *A Teacheris Wold Psykology in The Clasrom*, Ma Crown Hill Intermatinal Book Company, Tokyo.
- Zuhairini dkk (1992) *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara Jakarta